

Anemia Dismenore

by Maulinda Della

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Submission date: 21-Aug-2025 11:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 2732710391

File name: BAB_1-5_Turnitin.pdf (2.55M)

Word count: 2689

Character count: 17233

**HUBUNGAN ANEMIA DENGAN KEJADIAN DISMENORE
PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 SEWON**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan
Program Studi Kebidanan (S-1)
Fakultas Kesehatan
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh :

MAULINDA DELLA SAPUTRI

212207038

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S-1)
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi merupakan proses alami keluarnya darah dari vagina secara berkala selama masa reproduksi, yang menandakan bahwa seorang perempuan dalam masa subur. Biasanya, menstruasi mulai terjadi pada usia 12-50 tahun. Remaja yang sedang menstruasi biasanya sering merasakan keluhan-keluhan seperti mudah tersinggung, gelisah, suka tidur, payudara mengalami pembesaran dan sebagian besar wanita merasakan ketidaknyaman serta merasakan nyeri yang biasa disebut dengan dismenore (Amelia & Zahra, 2023). Dismenore merupakan nyeri haid yang terasa diperut bagian bawah, sering kali disertai rasa kram yang menjalar ke punggung. Penyebab dari dismenore yaitu kadar prostaglandin yang meningkat sehingga menyebabkan kontraksi myometrium dan menimbulkan keluhan seperti sakit kepala, mual muntah, diare, dan nyeri perut bagian bawah yang berlangsung selama 1-2 hari selama fase menstruasi. Dismenore diklasifikasikan menjadi dua tipe, yakni dismenore primer dan dismenore sekunder (Pratiwi *et al.*, 2024).

KEMENKES Republik Indonesia pada tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi dismenore di Indonesia berkisar antara 45%-95% pada perempuan usia reproduktif. Menurut data Dinas Kesehatan DIY prevalensi dismenore sebanyak 52%. Faktor pemicu dismenore pada remaja diklasifikasikan menjadi 2 yaitu, faktor internal seperti, siklus menstruasi, usia *menarche* riwayat keluarga, serta kebiasaan olahraga, dan kedua yaitu faktor eksternal seperti tingkat stress, konsumsi *fast food*, status gizi, dan anemia (Aisyaroh *et al.*, 2022). Anemia merupakan kondisi dimana tubuh mengalami penurunan jumlah hemoglobin darah yang dapat

menimbulkan gejala lemah, letih, lesuh, lelah, lunglai dan pusing disertai dengan wajah yang pucat (Helmyati *et al.*, 2023). Berdasarkan data Kemenkes RI (2021), prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 22,7% dengan proporsi tertinggi pada kelompok umur 15-24 tahun. Menurut data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2023), 19,3% remaja putri yang anemia. Prevalensi anemia berdasarkan kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki angka tertinggi sebesar 54,8%, Yogyakarta 35,2%, Gunung Kidul 18,4%, dan Sleman 18,1%.

Hasil penelitian terdahulu oleh Kusumasari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa, anemia menjadi salah satu faktor resiko dismenore pada perempuan. Hal tersebut terjadi karena, hemoglobin pada eritrosit berfungsi utama dalam proses pengikatan dan transportasi oksigen ke jaringan tubuh secara menyeluruh. Jika hemoglobin dalam tubuh rendah maka, akan membuat aliran darah terganggu yang bisa menyebabkan nyeri haid (dismenore).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2025 di SMA Negeri 1 Sewon, diketahui bahwa 60 dari 63 siswi kelas X yang mengalami dismenore. Sebagian besar siswi mengatasi nyeri dengan mengonsumsi obat pereda nyeri seperti paracetamol. Rata-rata siswi juga sudah pernah melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin dan sebanyak 75% siswi yang merasakan gejala anemia seperti pusing, lemah, letih, lesu dan mudah lelah. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa program pemberian tablet tambah darah yang dilakukan sebulan sekali dan pemeriksaan hemoglobin dilakukan setahun sekali. Berdasarkan identifikasi permasalahan, penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan judul “hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon
- b. Untuk mengetahui kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi SMA Negeri 1 Sewon
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan serta mengoptimalkan kesehatan pada remaja putri.

c. Bagi siswi SMA Negeri 1 Sewon

Dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi siswi SMA Negeri 1 Sewon yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya tentang anemia dan nyeri haid (dismenore) pada remaja putri.

d. Bagi peneliti

Dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta sumber informasi ilmiah mengenai hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. (Haka et al., 2025)	<i>Prevalence of Anemia and Its Association with Dysmenorrhea Severity Among Female Students: An Epidemiological Study</i> (Prevalensi Anemia dan Hubungannya dengan Tingkat Keparahan Dismenore pada Mahasiswa)	Metode penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan pendekatan survei analitik.	Penelitian ini menunjukkan bahwa siswi variable yang mengalami anemia, sebagian kecil mengalami dismenore berat yaitu 22,9%, anemia dan sample lebih banyak dibandingkan siswi yang tidak dismenorea, anemia yang mengalami dismenore berat metode hanya 4,0%. Peneliti berpendapat bahwa derajat dismenore pada setiap wanita berbeda-beda dan kejadian anemia berhubungan dengan derajat dismenore. Semakin rendah kadar hemoglobin pada remaja putri, maka dismenore pada remaja putri akan semakin mudah terjadi, dan derajat dismenore yang dirasakan juga semakin berat.		Lokasi, penelitian yaitu waktu, dan sample penelitian

UNIVERSITAS PUSPUS TAKANAN
FACULTY OF NURSING
GENERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

2	(Mulyana, 2024)	Gambaran Prevalensi Dismenore dan Anemia Pada Remaja Putri SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya	Metode deskriptif bertujuan hanya untuk menggambarkan fenomena masalah kasus dismenore dan anemia	penelitian yang dilakukan hasil bahwa karakter umur sisi yang mengalami dismenore di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya berada di rentang usia 16 tahun sebanyak 21 (65,6%) orang, diketahui bahwa skala nyeri dismenore yang dialami oleh remaja putri tersebut kategori paling banyak adalah dismenore sedang sebanyak 8 (50%) orang, dan diketahui bahwa kadar hemoglobin pada kelompok remaja putri yang mengalami anemia ringan sebanyak 1 (6,3%) orang, serta tidak ada yang mengalami anemia berat	Variable penelitian yaitu dismenore dan anemia pada remaja putri	Tempat, waktu, dan metode penelitian
3	Hasnia, (2024)	<i>Correlation Between Anemia and The Incidence Of Dysmenorrhea in Adolescent Girls</i> Antara	Metode analitik observasional dengan kuantitatif	penelitian dengan deskain <i>cross-sectional</i> . Ada hubungan antara anemia dengan kejadian dismenore dan penelitian	Variable penelitian yaitu anemia dengan kejadian dismenore dan penelitian	Populasi, tempat, sample dan waktu penelitian

UNIVERSITAS PERSATUKAAN FEDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Anemia dan Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri	dismenore pada remaja putri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sekolah	Pondok metode penelitian
4. (Rahmatanti <i>et al.</i> , 2020)	Hubungan Stres dan Status Anemia dengan Dismenorea Primer Pada Siswi Kelas XII di SMAN 1 Nganjuk	Terdapat hubungan antara tingkat stress penelitian yaitu anemia dan waktu penelitian, dan dismenore, dan metode penelitian, dan dismenorea primer.
5. (Hastuty, 2020)	Hubungan Anemia dan Kebiasaan Minum Susu dengan Kejadian Dismenorea di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota	Berdasarkan hasil analisis hubungan antara penelitian dengan kejadian dismenorea diperoleh bahwa ada sebanyak 27 (20,1%) siswi yang tidak mengalami dismenorea, sedangkan diantara siswi yang anemia, ada 46 (34,3%) siswi yang mengalami dismenorea.

UNIVERSITAS PANGLOSS TATAKAWAN
 FEDERAL ACHMAD YANI
 YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang menggunakan pendekatan observasional analitik secara korelasional terhadap variabel terikat dan variabel bebas dalam waktu bersamaan. Pendekatan *cross-sectional* ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja di SMA Negeri 1 Sewon.

B. Lokasi dan Waktu Kegiatan

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sewon Jl. Parangtritis KM.5 Yogyakarta, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan area wilayah yang digunakan untuk membuat generalisasi, yang terdiri dari subjek atau objek dengan ciri-ciri atau jumlah tertentu sebagai dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini merupakan siswi kelas X SMA Negeri 1 Sewon sebanyak 60 siswi yang mengalami nyeri dismenore.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian populasi yang dipilih sebagai basis data pada suatu penelitian. artinya, sampel dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi akan diteliti. Penelitian ini, sampel diambil menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*, dimana setiap orang berpeluang untuk dipilih sebagai responden (Subhaktiyasa, 2024). Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat ketidakteelitian kelonggaran 10% atau 0,1. Rumus slovin dimanfaatkan untuk memperoleh jumlah sampel yang representif, yaitu yang mendekati atau mampu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan.

Adapun rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror yang dinyatakan dengan presentasi. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi.

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,1^2)}$$

$$n = \frac{60}{1,6} = 37,5$$

Maka dari hasil perhitungan yang didapatkan menggunakan rumus slovin yaitu 37,5, sehingga dibulatkan menjadi 38. Untuk meningkatkan akurasi dan mengantisipasi kemungkinan drop out, jumlah responden ditambah 2 orang, sehingga total responden

menjadi 40 orang dari keseluruhan siswi kelas X di SMA Negeri 1 Sewon. Pengambilan sampel ini juga mengacu pada kriteria inklusi serta kriteria eksklusi yang dikembangkan peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan adalah:

a. Kriteria inklusi

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Telah mengalami menstruasi minimal 6 bulan terakhir secara rutin
- 3) Usia 15-16 tahun
- 4) Tidak sedang menstruasi

b. Kriteria eksklusi

- 1) Memiliki riwayat penyakit ginekologis yaitu endometriosis, andenomiosis, mioma uteri dan stenosis uteri.
- 2) Memiliki riwayat penyakit kronis lain yang dapat mempengaruhi seperti penyakit autoimun, penyakit ginjal, talasemia, leukemia, dan infeksi kronis.
- 3) Sedang menjalani pengobatan atau terapi yang mempengaruhi sistem hormonal

D. Variabel

Menurut (Sugiyono, 2019), variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh individu atau organisasi yang dapat dilihat dan digunakan untuk menggambarkan suatu variable tertentu kemudian ditarik kesimpulannya. Variable dalam penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yakni peran dan sifatnya. Berdasarkan dari segi peran, variabel terbagi menjadi dua jenis:

1. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada variabel independen. variabel dependen penelitian ini yaitu dismenore.

2. Variabel independen (variabel bebas) merupakan factor penyebab, dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada variabel ini akan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah anemia.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi / Pengertian	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variable Independe: Kejadian Dismenore	Nyeri kram perut bagian bawah yang dirasakan sebelum atau saat menstruasi	Lembar kuesioner <i>Numerical Rating Scale</i> (NRS)	Tingkat nyeri: 1. Tidak nyeri: 0 2. Ringan: 1-3 3. Sedang: 4-6 4. Berat: 7-10	Ordinal
2.	Variabel Dependen: Anemia	Suatu kondisi dimana kadar Hemoglobin (Hb) dalam tubuh lebih rendah dari batas normal <12 g/dl	Alat cek Hb digital (<i>Easy Touch</i>)	1. Normal: Hb 12 gr/dl 2. Ringan: Hb 11,0 gr/dl – 11,9 gr/dl 3. Sedang: Hb 9,0 gr/dl – 10,9 gr/dl 4. Berat: Hb < 8,0 g/dl	Ordinal

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup alat cek Hb digital (*Easy Touch*) yang berguna untuk mengukur kada hemoglobin (Hb) dalam darah.



Gambar 3.1 Easy Touch

Selain itu, dalam penelitian ini untuk mendapatkan data remaja yang mengalami dismenore dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner yang telah diterapkan dalam studi sebelumnya oleh Nurbaiti (2021), yang berjudul *"The Relationship Of The Menstrual Cycle, Menstrual Length, Frequency of Menstruation, and Physical Activities With The Incident of Anemia IN Adolescent Girls At Islamic Boarding School"*. Peneliti ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang sebagian besar pertanyaan pilihan jawaban tetap (ya/tidak, pilihan angka, atau kategori waktu). Kuesioner ini didapatkan hasil uji validitas yaitu 0.482, dikatakan valid karena $>0,80$. Hasil ini dilakukan dengan rumus Cronbach alpha yang diolah dengan komputerasi hasil reabilitas yang didapatkan adalah 0,813. Selain itu juga, kuesioner ini berisikan NRS (*Numeric Rating Scale*) yang berfungsi untuk mengukur skala nyeri menstruasi yang dirasakan. Berdasarkan penelitian Andreyani & Bhakti (2023), Skala ukur NRS (*Numeric Rating Scale*) ini sudah dilakukan uji validitas serta uji reliabilitas dengan hasil:

1. Uji Validitas pada skala ukur nyeri NRS ini menunjukkan $r=0,009$
2. Uji reliabilitas pada skala ukur nyeri NRS ini menunjukkan $>0,95$

LEMBAR KUESIONER NUMERIC RATING SCALE (NRS)

Nama : _____
 Kelas : _____
 Ulangan : _____
 Absen : _____
 Nomor HP : _____

Maudita yang paling menggambarkan keadaan anda ketika mengalami dismenore atau nyeri haid berdasarkan rating angka pada Numeric Rating Scale berikut ini?

Langkah berikutnya adalah anda yang akan menilai ketika mengalami nyeri haid. Jika anda mengalami nyeri, jawab pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X):

Jika anda mengalami nyeri pada saat haid, maka nyeri:

- Maksimal toleransi untuk menahan nyeri
- Berkurang ditangis saja
- Komplex air hangat
- Ditahan saja
- Lain-lain

0-10 NUMERIC RATING SCALE

Keterangan :

- Tidak nyeri 0-0
- Nyeri ringan 1-3
- Nyeri sedang 4-6
- Nyeri berat 7-10

Gambar 3.2 Lembar Numeric Rating Scale

G. Pelaksanaan Penelitian dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian terdapat prosedur yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Melakukan pengumpulan data, jurnal sebagai referensi, dan keaslian penelitian dalam penyusunan proposal.
 - b. Mengajukan serta meminta persetujuan terhadap judul penelitian dari dosen pembimbing.
 - c. Mengurus surat izin untuk melaksanakan studi pendahuluan di SMA Negeri I Sewon.
 - d. Melaksanakan studi pendahuluan di SMA Negeri I Sewon.
 - e. Menyiapkan lembar informed consent untuk responden
 - f. Menyusun kuesioner dismenore yang terdiri data identitas, data menstruasi, dan tingkat nyeri menggunakan *Numeric Rating scale* (NRS)
 - g. Melakukan penyusunan proposal skripsi dengan arahan dosen pembimbing serta melakukan revisi berdasarkan hasil pemeriksaan dosen pembimbing.

- h. Melaksanakan ujian proposal skripsi dan menyempurnakan revisi sesuai dengan masukan yang diberikan.
- i. Mengurus surat pengantar izin penelitian untuk layak etik dengan nomor surat:...

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam waktu 3 hari dengan aktivitas yang akan dilakukan:

- 1) Peneliti menetapkan siswi sebagai responden menggunakan pendekatan simple random sampling (sampling acak sederhana) yang diterapkan dengan perhitungan menggunakan rumus dlovin, kemudian dilakukan verifikasi ulang untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria inklusi.
- 2) Peneliti meminta bantuan guru untuk mengumpulkan siswi yang akan menjadi responden yang telah terpilih sebagai responden.
- 3) Melakukan sosialisasi ke siswi kelas X di SMA Negeri 1 Sewon dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.
- 4) Membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) yang akan diisi oleh siswi dan orang tua yang akan dikumpulkan esok hari.
- 5) Mengumpulkan lembar persetujuan (*informed consent*) yang sudah diisi
- 6) Membagikan lembar kuesioner kepada responden dan menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner.
- 7) Responden mengumpulkan kuesioner yang telah diisi
- 8) Peneliti memverifikasi ulang jawaban serta jumlah responden yang telah menyelesaikan pengisian kuesioner.
- 9) Setelah kuesioner diisi, masing-masing responden menjalani pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat cek Hb digital (*Easy Touch*) yang akan diperiksa oleh peneliti.
- 10) Peneliti mencatat setiap hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) responden.

3. Penyusunan laporan
 - a. Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikan hasil data menggunakan table dan pembahasan hasil.
 - b. Melakukan bimbingan dan revisi laporan hasil penelitian kepada dosen pembimbing serta dosen penguji.
 - c. Melaksanakan ujian hasil penelitian.
 - d. Setelah laporan skripsi mendapatkan persetujuan, peneliti melengkapi bagian lampiran dan melakukan proses penjiilidan.

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode pengolahan data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis yang membutuhkan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Checking

Checking atau pengecekan data dilakukan dengan memeriksa jawaban dari kuesioner yang sudah diisi oleh responden untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat. Tujuannya supaya proses pengolahan data bisa menghasilkan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan bebas dari bias.

b. Editing

Editing dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan dalam kelengkapan data, baik dari jawaban lembar kuesioner *Numerical Rating Scale* (NRS) maupun pengukuran kadar hemoglobin (Hb) responden.

c. Coding

Coding merupakan proses memberikan kode pada setiap variabel penelitian, biasanya dengan mengubah data yang berupa kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan. Proses pengkodean bertujuan supaya mempermudah penulis dalam menganalisis serta menginterpretasikan data.

1) Dismenore

Tabel 3.2 Kode Dismenore

Kategori	Skala Ukur NRS	Kode
Ringan	1-3	2
Sedang	4-6	3
Berat	7-10	4

2) Anemia

Tabel 3.3 Kode Anemia

Kategori	Rentang Hb (g/dl)	Kode
Normal	$\geq 12,0$ g/dl	1
Anemia Ringan	11,0 – 11,9 g/dl	2
Anemia Sedang	8,0 – 10,9 g/dl	3
Anemia Berat	$< 8,0$ g/dl	4

d. *Data entry*

Data yang sudah diberikan kode dan dikelompokkan, kemudian dimasukkan kedalam *software* pengolahan data statistic yaitu *SPSS for windows*.

e. *Data processing*

Data processing yakni dengan memproses seluruh data yang sudah diinput ke aplikasi *SPSS*, kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

11 2. Analisis Data

a. Analisa Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian.

Variabel yang dianalisis terdiri dari data numerik dan data kategori.

33 Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, presentasi, serta ukuran statistic deskriptif. Adapun kategori data yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1) Kadar hemoglobin (Hb)

Disajikan dengan statistic deskriptif, meliputi;

- a) Nilai rata-rata (*mean*)
- b) Nilai terbanyak (*modus*)
- c) Nilai minimum dan maksimum
- d) Standar deviasi

2) Kategori anemia

Disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentasi tiap kategori anemia (normal, anemia ringan, anemia sedang, dan anemia berat). Hal ini bertujuan untuk mengetahui proporsi responden berdasarkan tingkat keparahan.

3) Tingkat dismenore

Disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentasi kategori tingkat nyeri dismenore (tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat). Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keparahan dismenore pada responden.

10 b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini, analisis difokuskan untuk mnguji hubungan diantara kedua variabel yaitu anemia dengan kejadian dismenore.

Analisis bivariat diterapkan sebagai analisis indentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel berbentuk data dalam kategori ordinal, maka digunakan uji *chi-square*. Uji ini digunakan untuk mengukur signifikansi hubungan antara kedua variabel yaitu hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,005 (5%), dengan kriteria yang digunakan dalam mengambil keputusan;

- 1) Jika $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat hubungan yang signifikan
- 2) Jika $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat hubungan yang signifikan

1) Etika Penelitian

Etika penelitian diperlukan untuk mencegah kegiatan yang tidak etis saat melakukan riset. Dengan demikian, beberapa aturan yang perlu diterapkan dan diperhatikan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Persetujuan (*Informed consent*)

Sebelum mengumpulkan data, penting untuk terlebih dahulu memperoleh izin dari calon responden. Peneliti harus memberikan lembar persetujuan yang berisikan penjelasan tentang penelitian, yang dibaca dan dipahami oleh subjek sebelum mereka menandatangani. Persetujuan ini diberikan secara sukarela setelah responden mendengarkan penjelasan mengenai kegiatan penelitian. Peneliti juga harus menghormati keputusan responden tanpa adanya paksaan.

2. Tanpa nama (*Anomity*)

Prinsip anonimitas menjadi salah satu pedoman penting dalam etika penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas responden, yakni tanpa mencantumkan nama asli dalam hasil penelitian. Sebagai alternative, responden diminta menuliskan inisial, dan setiap kuesioner yang telah diisi diberi kode khusus yang tidak memungkinkan untuk mengungkap identitas

pribadi mereka. Dengan demikian, saat hasil penelitian dipublikasikan, tidak ada informasi pribadi responden yang disebarluaskan, sehingga kerahasiaan dan privasi mereka tetap terjaga.

3. Kerahasiaan (*confidentialy*)

Kerahasiaan diterapkan dengan menjaga identitas responden dan tidak mengungkapkan informasi pribadi apapun. Seluruh data disimpan ditempat yang aman serta terkunci dari akses pihak luar, serta memastikan privasi responden tetap terlindungi sepenuhnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Sewon merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sewon I, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jl. Parangtritis Km 5, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, tepat di jalur utama yang menghubungkan Kota Yogyakarta dengan kawasan wisata Pantai Parangtritis. Letaknya yang strategis membuat sekolah ini mudah diakses, baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Fasilitas pendidikan di SMA Negeri 1 Sewon cukup lengkap. Terdapat ruang kelas yang memadai, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). UKS menjadi salah satu fasilitas penting karena tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan ringan bagi siswa, tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan program kesehatan yang bekerja sama dengan Puskesmas Sewon I. Melalui kerja sama ini, sekolah secara rutin melaksanakan pemeriksaan hemoglobin setahun sekali dan distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap bulan. UKS juga menyediakan obat nyeri haid seperti paracetamol dan asam mefenamat untuk membantu siswi yang mengalami dismenore.

Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Sewon cukup besar, dengan total sekitar 870 orang pada tahun ajaran 2024/2025. Sebagian besar siswi berada pada jenjang kelas X, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Pemilihan SMA Negeri 1 Sewon sebagai lokasi penelitian didasari oleh jumlah populasi siswi yang memadai, adanya program kesehatan remaja yang aktif, serta dukungan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan penelitian tentang hubungan anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri.

2. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan beberapa factor yang dapat mempengaruhi variabel yaitu usia, indeks massa tubuh (IMT), usia menarche, siklus menstruasi, dan lama menstruasi. Uraian masing-masing karakteristik disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	20	52,6
16 tahun	18	47,4
Total	38	100
IMT		
Berat Badan Kurang	6	15,7
Normal	17	44,7
Berat Badan Lebih	8	21,1
Obesitas	7	18,4
Total	38	100
Usia Menarche		
< 11 tahun	7	18,4
11-12 tahun	29	76,3
> 12 tahun	2	5,3
Total	38	100
Siklus Menstruasi		
Normal	37	97,3
Abnormal	1	2,7
Total	38	100
Lama Menstruasi		
Normal	38	100
Abnormal	0	0
Total	38	100

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa variabel, yaitu usia, status gizi berdasarkan

Indeks Massa Tubuh (IMT), usia menarche, siklus menstruasi, dan lama menstruasi. Dilihat dari kategori usia, mayoritas responden berusia 15 tahun sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan sisanya berusia 16 tahun sebanyak 18 orang (47,4%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam rentang usia remaja menengah, yang merupakan fase penting dalam perkembangan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan status gizi yang diklasifikasikan melalui IMT, sebagian besar responden memiliki berat badan normal, yaitu sebanyak 17 orang (44,7%). Responden dengan berat badan lebih sebanyak 8 orang (21,1%), obesitas 7 orang (18,4%), dan berat badan kurang sebanyak 6 orang (15,7%). Data ini mencerminkan adanya variasi status gizi di antara remaja putri yang menjadi sampel penelitian.

Distribusi usia menarche juga menunjukkan keragaman. Sebagian besar responden mengalami menarche pada usia 11–12 tahun sebanyak 29 orang (76,3%), sebanyak 7 orang (18,4%) mengalami menarche sebelum usia 11 tahun, dan 2 orang (5,3%) setelah usia 12 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami menarche dalam rentang usia normal menurut kriteria kesehatan reproduksi.

Pada aspek siklus menstruasi, hampir seluruh responden memiliki siklus yang normal, yaitu sebanyak 37 orang (97,3%), dan hanya 1 responden (2,7%) yang mengalami siklus menstruasi tidak normal. Sementara itu, seluruh responden (100%) tercatat memiliki lama menstruasi yang berada dalam batas normal, dan tidak ditemukan responden dengan lama menstruasi yang abnormal. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri dalam penelitian ini berada dalam kondisi fisiologis yang relatif normal, baik dari segi usia kronologis, status gizi, maupun fungsi reproduksi yang ditunjukkan melalui siklus dan lama menstruasi.

b. Distribusi Frekuensi Dismenore Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dismenore Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Dismenore				Total
	Tidak Nyeri	Nyeri Ringan	Nyeri Sedang	Sangat Nyeri	
1 Usia					
15 tahun	8	6	2	4	20
16 tahun	8	3	5	2	18
2 IMT					
Berat Badan Kurang	1	3	1	1	6
Normal	12	4	1	0	17
Berat Badan Lebih	3	1	2	2	8
Obesitas	0	1	3	3	7
3 Usia Menarche					
<11	2	2	1	2	7
11-12	13	7	6	3	29
>12	1	0	0	1	2
4 Siklus Menstruasi					
Normal	16	8	7	6	37
Abnormal	0	1	0	0	1
5 Lama Menstruasi					
Normal	16	9	7	6	38
Abnormal	0	0	0	0	0

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden, mayoritas berada pada usia 15 dan 16 tahun. Pada usia 15 tahun, terdapat 8 responden yang tidak mengalami nyeri haid, 6 orang mengalami nyeri ringan, 2 orang nyeri sedang, dan 4 orang mengalami sangat nyeri. Sementara itu, pada usia 16 tahun, 8 orang tidak mengalami nyeri, 3 orang mengalami nyeri ringan, 5 orang nyeri sedang, dan 2 orang mengalami sangat nyeri. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada usia 15 maupun 16 tahun, sebagian besar responden mengalami nyeri haid dengan tingkat yang bervariasi. Karakteristik berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan bahwa dari 6 responden dengan berat badan kurang, sebagian besar

mengalami nyeri ringan hingga sangat nyeri. Sebaliknya, dari 17 responden dengan IMT normal, mayoritas tidak mengalami nyeri haid (12 orang) dan hanya sedikit yang mengalami nyeri ringan dan sedang. Pada kelompok dengan berat badan lebih, nyeri haid terjadi secara merata di semua kategori. Sedangkan responden dengan obesitas (7 orang), cenderung mengalami nyeri sedang hingga sangat nyeri (6 dari 7 orang). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi IMT, maka tingkat nyeri haid cenderung meningkat.

Selanjutnya, berdasarkan usia menarche, sebagian besar responden (29 orang) mengalami menarche pada usia 11–12 tahun. Dari kelompok ini, 13 orang tidak mengalami nyeri, 7 orang mengalami nyeri ringan, 6 orang nyeri sedang, dan 3 orang mengalami sangat nyeri. Pada responden yang mengalami menarche di usia kurang dari 11 tahun (7 orang), sebagian besar mengalami nyeri ringan hingga sangat nyeri. Sementara pada yang mengalami menarche di atas usia 12 tahun (2 orang), hanya satu orang yang mengalami sangat nyeri. Data ini menunjukkan bahwa usia menarche <11 tahun memiliki kecenderungan mengalami dismenore yang lebih berat.

Berdasarkan siklus menstruasi, hampir seluruh responden (37 dari 38 orang) memiliki siklus menstruasi yang normal. Dari kelompok ini, 16 orang tidak mengalami nyeri, sedangkan sisanya mengalami nyeri ringan (8 orang), nyeri sedang (7 orang), dan sangat nyeri (6 orang). Hanya satu orang dengan siklus menstruasi abnormal, dan responden tersebut mengalami nyeri ringan. Pada karakteristik lama menstruasi, semua responden (38 orang) memiliki lama menstruasi yang tergolong normal. Dari jumlah tersebut, 16 orang tidak mengalami nyeri haid, 9 orang mengalami nyeri ringan, 7 orang mengalami nyeri sedang, dan 6 orang mengalami sangat nyeri. Karena semua responden memiliki lama menstruasi yang normal, maka tidak dapat dilakukan perbandingan terhadap responden dengan lama menstruasi abnormal. Secara

orang), dan tidak terdapat kasus anemia berat di kelompok usia ini. Hasil ini menunjukkan bahwa anemia ringan dan sedang lebih banyak terjadi pada usia 15 tahun dibandingkan usia 16 tahun.

Karakteristik berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan bahwa dari 6 responden dengan berat badan kurang, seluruhnya mengalami anemia, dengan rincian 4 orang mengalami anemia ringan dan 2 orang anemia sedang. Pada kelompok dengan IMT normal, sebagian besar responden tidak mengalami anemia (12 orang), dan hanya sedikit yang mengalami anemia ringan dan sedang. Responden dengan berat badan lebih dan obesitas cenderung memiliki tingkat anemia yang lebih bervariasi. Dari 8 responden dengan berat badan lebih, terdapat 3 orang tidak anemia, sementara lainnya mengalami anemia ringan hingga berat. Pada kelompok obesitas (7 orang), ditemukan adanya 3 kasus anemia sedang dan 1 kasus anemia berat. Temuan ini menunjukkan bahwa berat badan ekstrem (terlalu kurus atau obesitas) cenderung berkaitan dengan kejadian anemia.

Berdasarkan usia menarche, sebagian besar responden (29 orang) mengalami menarche pada usia 11–12 tahun. Dari kelompok ini, sebanyak 14 orang tidak mengalami anemia, sementara sisanya mengalami anemia ringan hingga berat. Pada kelompok dengan menarche di bawah usia 11 tahun (7 orang), sebagian besar mengalami anemia, termasuk 1 orang dengan anemia berat. Sementara itu, dari 2 responden yang mengalami menarche di atas usia 12 tahun, hanya 1 orang mengalami anemia ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa usia menarche yang lebih awal cenderung memiliki risiko anemia yang lebih tinggi.

Dilihat dari karakteristik siklus menstruasi, hampir seluruh responden memiliki siklus menstruasi yang normal (37 dari 38 orang). Dari kelompok ini, 17 orang tidak mengalami anemia, 11 orang mengalami anemia ringan, 7 orang anemia sedang, dan 2 orang mengalami anemia berat. Hanya satu responden yang memiliki siklus

menstruasi abnormal, dan responden tersebut mengalami anemia sedang. Pada karakteristik lama menstruasi, seluruh responden memiliki lama menstruasi yang tergolong normal. Dari 38 responden, 17 orang tidak mengalami anemia, 11 orang mengalami anemia ringan, 8 orang mengalami anemia sedang, dan 2 orang mengalami anemia berat. Karena tidak terdapat responden dengan lama menstruasi abnormal, maka tidak ada perbandingan yang dapat dilakukan untuk variabel ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri cukup bervariasi dan paling banyak terjadi dalam bentuk anemia ringan dan sedang. Faktor-faktor yang tampak berkaitan dengan kejadian anemia antara lain usia, IMT, dan usia menarche. Sedangkan siklus dan lama menstruasi menunjukkan sedikit variasi, karena hampir semua responden memiliki siklus dan durasi haid yang normal.

3. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Kejadian Dismenore

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Dismenore

Kategori Dismenore	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Nyeri	16	42,1
Nyeri Ringan	9	23,7
Nyeri Sedang	7	18,4
Nyeri Berat	6	15,8
Total	38	100

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.4 data yang diperoleh dari 38 responden, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri tidak mengalami nyeri haid (dismenore), yaitu sebanyak 16 orang (42,1%). Sementara itu, responden yang mengalami dismenore ringan berjumlah 9 orang (23,7%), dismenore sedang sebanyak 7 orang (18,4%), dan dismenore berat sebanyak 6 orang (15,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih

dari separuh responden mengalami nyeri haid dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Meskipun sebagian besar berada pada kategori nyeri ringan hingga sedang, terdapat pula sejumlah remaja yang mengalami nyeri haid berat, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka.

b. Distribusi Frekuensi Anemia

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Anemia

Kategori Anemia	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Anemia	17	44,7
Anemia Ringan	11	28,9
Anemia Sedang	8	21,1
Anemia Berat	2	5,3
Total	38	100

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi anemia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori tidak anemia, yaitu sebanyak 17 orang (44,7%) dengan kadar Hb berkisar antara 12 gr/dL hingga 14 gr/dL. Responden yang mengalami anemia ringan berjumlah 11 orang (28,9%) dengan kadar Hb berkisar antara 11 gr/dL hingga 11,9 gr/dL, sedangkan yang mengalami anemia sedang sebanyak 8 orang (21,1%) dengan kadar Hb antara 9 gr/dL hingga 10,9 gr/dL. Sementara itu, responden dengan anemia berat hanya sebanyak 2 orang (5,3%), dengan kadar Hb masing-masing 7,6 gr/dL dan 8 gr/dL.

Secara umum, kadar Hb rata-rata pada seluruh responden adalah 11,44 gr/dL, dengan nilai terbanyak (modus) sebesar 12 gr/dL, nilai minimum sebesar 7,6 gr/dL, dan nilai maksimum sebesar 14 gr/dL. Standar deviasi sebesar 1,46 gr/dL menunjukkan adanya variasi kadar hemoglobin antar responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja putri dalam penelitian ini berada dalam kondisi hemoglobin yang normal, namun lebih dari separuh responden

(55,3%) mengalami anemia dalam berbagai tingkat keparahan, baik ringan, sedang, maupun berat. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat anemia pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

4. Analisis Bivariat (Uji Chi-Square)

a. Hubungan Anemia dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sewon

Tabel 4.6 Hubungan Anemia dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sewon

Variabel	Anemia				Total	p-value
	Tidak Anemia	Anemia Ringan	Anemia Sedang	Anemia Berat		
Tidak Nyeri	12	3	1	0	16	0,002
Nyeri Ringan	4	4	1	0	9	
Nyeri Sedang	1	3	3	0	7	
Nyeri Berat	0	1	3	2	6	
Total	17	11	8	2	38	

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.6 tentang hubungan antara anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon yang terdiri dari 38 responden, diketahui bahwa terdapat perbedaan distribusi tingkat nyeri haid (dismenore) berdasarkan kategori anemia yang dialami. Pada responden yang tidak mengalami anemia, sebanyak 12 orang (70,6%) tidak mengalami nyeri haid, 4 orang (23,5%) mengalami nyeri ringan, 1 orang (5,9%) mengalami nyeri sedang, dan tidak ada responden yang mengalami nyeri berat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang tidak anemia cenderung tidak mengalami dismenore atau hanya mengalami nyeri ringan.

Sementara itu, pada responden dengan anemia ringan, sebanyak 3 orang (27,3%) tidak nyeri, 4 orang (36,4%) mengalami

nyeri ringan, 3 orang (27,3%) mengalami nyeri sedang, dan 1 orang (9,1%) mengalami nyeri berat. Ini menunjukkan bahwa pada kelompok anemia ringan mulai terlihat adanya peningkatan intensitas nyeri haid yang dirasakan.

Pada kelompok anemia sedang, distribusi nyeri haid menunjukkan kecenderungan yang lebih berat, yaitu sebanyak 1 orang (12,5%) tidak nyeri, 1 orang (12,5%) mengalami nyeri ringan, 1 orang (12,5%) mengalami nyeri sedang, dan 5 orang (62,5%) mengalami nyeri berat. Dengan demikian, sebagian besar responden pada kelompok anemia sedang mengalami nyeri haid yang berat.

Lebih lanjut, pada kelompok responden yang mengalami anemia berat, seluruh responden (100%) mengalami nyeri haid sedang dan berat, dengan rincian 2 orang (50%) mengalami nyeri sedang dan 2 orang (50%) mengalami nyeri berat. Tidak terdapat responden dengan anemia berat yang termasuk dalam kategori tidak nyeri maupun nyeri ringan.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square adalah *p-value* 0,002. Karena nilai *p-value* <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri. Dengan demikian, semakin berat tingkat anemia yang dialami oleh responden, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat dismenore yang dirasakan.

J. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, indeks massa tubuh (IMT), usia menarche, siklus menstruasi, dan lama menstruasi. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berada pada usia 15 dan 16 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja menengah. Usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan sistem reproduksi dan pertumbuhan fisik yang pesat. Pada usia ini, tubuh mengalami peningkatan kebutuhan zat gizi dan terjadi perubahan hormonal yang signifikan. Hal ini menyebabkan sebagian besar responden mengalami dismenore, terutama dalam bentuk nyeri ringan hingga sedang.

Pada hasil penelitian ini tingkat nyeri haid yang dialami pada usia tersebut bervariasi, namun tetap menunjukkan bahwa remaja dalam rentang usia tersebut rentan mengalami nyeri menstruasi akibat belum stabilnya hormon reproduksi. Demikian pula, pada usia yang lebih muda (15 tahun), kejadian anemia cenderung lebih tinggi, kemungkinan karena asupan zat besi yang belum memadai untuk mengimbangi kebutuhan tubuh yang sedang tumbuh serta kehilangan darah saat menstruasi. Hal ini sejalan dengan teori dari World Health Organization (2020) yang menyebutkan bahwa anemia defisiensi besi paling banyak terjadi pada remaja putri usia sekolah karena mereka mengalami peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan, serta mengalami kehilangan zat besi secara rutin melalui darah menstruasi. Maka dari itu, remaja yang lebih muda dan masih dalam tahap awal perkembangan sistem reproduksi perlu mendapatkan perhatian khusus terkait asupan nutrisi dan edukasi kesehatan reproduksi.

Status gizi yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan hubungan yang erat terhadap kejadian dismenore dan anemia pada remaja putri. Responden dengan berat badan normal lebih banyak yang tidak mengalami dismenore maupun anemia, menandakan bahwa keseimbangan gizi berperan dalam menjaga kestabilan hormonal dan kadar hemoglobin. Hal ini sejalan dengan teori dari Wildayani *et al* (2023) yang

Karakteristik siklus dan lama menstruasi pada hampir seluruh responden termasuk dalam kategori normal, sehingga tidak banyak ditemukan variasi dalam kedua faktor ini. Namun, satu responden dengan siklus menstruasi tidak normal juga mengalami dismenore dan anemia, yang mengindikasikan bahwa ketidakteraturan menstruasi tetap perlu diperhatikan sebagai indikator awal gangguan hormonal atau masalah kesehatan lainnya. Hal ini diperkuat oleh teori Fanthony et al. (2022) yang menyebutkan bahwa siklus menstruasi yang tidak teratur dapat menjadi gejala dari gangguan keseimbangan hormon reproduksi, seperti gangguan produksi estrogen dan progesteron, yang secara langsung berperan dalam regulasi nyeri menstruasi dan kadar hemoglobin dalam tubuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia, status gizi (IMT), dan usia menarche memiliki pengaruh yang jelas terhadap kejadian dismenore dan anemia. Sementara itu, siklus dan lama menstruasi dalam konteks responden yang seluruhnya normal tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan gizi dan status kesehatan reproduksi sejak usia remaja sebagai upaya pencegahan terhadap dua masalah yang umum terjadi, yakni nyeri haid dan anemia. Edukasi terkait gizi seimbang, kebutuhan zat besi, serta pentingnya mencatat pola menstruasi secara rutin dapat membantu remaja putri menjaga kesehatan dan menghindari gangguan yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan prestasi belajar mereka.

2. Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sewon

Berdasarkan hasil analisis univariat yang ditampilkan dalam Tabel 4.3, diperoleh data bahwa dari 38 responden, sebanyak 16 orang (42,1%) tidak mengalami nyeri haid (dismenore). Sementara itu, sebanyak 22 orang (57,9%) mengalami dismenore dengan tingkat keparahan yang bervariasi, yaitu nyeri ringan sebanyak 9 orang (23,7%), nyeri sedang sebanyak 7 orang (18,4%), dan nyeri berat sebanyak 6 orang (15,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami dismenore, dengan variasi

tingkat nyeri dari ringan hingga berat. Tingginya kejadian dismenore ini mengindikasikan bahwa nyeri menstruasi merupakan permasalahan kesehatan yang cukup umum dialami oleh remaja putri, yang dapat berdampak terhadap aktivitas sehari-hari, konsentrasi belajar, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Temuan ini juga menjawab tujuan khusus pertama dari penelitian, yaitu untuk mengetahui distribusi kejadian dismenore pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Sewon.

Fenomena ini sejalan dengan data dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (2023), yang menyatakan bahwa sekitar 64,5% remaja putri di Indonesia mengalami dismenore, baik dismenore primer maupun sekunder. Nyeri haid yang dialami remaja dapat disebabkan oleh peningkatan hormon prostaglandin yang menyebabkan kontraksi uterus secara berlebihan, sehingga menimbulkan rasa nyeri yang bervariasi intensitasnya. Peningkatan prostaglandin tersebut dipicu oleh faktor hormonal dan fisiologis yang umum terjadi selama masa pubertas. Selain itu, tingginya kejadian dismenore pada remaja juga dapat dikaitkan dengan gaya hidup dan faktor risiko lainnya seperti stres, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak seimbang, serta kurangnya edukasi mengenai manajemen nyeri haid secara mandiri. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan dismenore melalui pendekatan promotif dan preventif sangat penting dilakukan sejak usia remaja.

3. Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sewon

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 38 responden, sebanyak 17 orang (44,7%) berada dalam kategori tidak anemia dengan kadar hemoglobin ≥ 12 g/dL. Sedangkan sebanyak 21 orang (55,3%) lainnya mengalami anemia dalam berbagai tingkat keparahan, yaitu anemia ringan sebanyak 11 orang (28,9%), anemia sedang sebanyak 8 orang (21,1%), dan anemia berat sebanyak 2 orang (5,3%). Berdasarkan analisis deskriptif lebih lanjut, diketahui bahwa kadar hemoglobin (Hb) rata-rata pada seluruh responden adalah sebesar 11,44 g/dL, dengan nilai modus

sebesar 12 g/dL, nilai minimum 7,6 g/dL, dan nilai maksimum 14 g/dL. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 1,46 g/dL menunjukkan bahwa terdapat variasi kadar Hb yang cukup besar antar responden. Temuan ini menjawab tujuan khusus kedua dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri mengalami anemia, yang merupakan kondisi defisiensi zat besi yang paling umum terjadi pada usia remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemenkes (2023) yang menyatakan bahwa remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena adanya peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan kehilangan darah saat menstruasi. Jika tidak ditangani, anemia dapat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh, konsentrasi belajar, dan prestasi akademik, serta meningkatkan risiko komplikasi reproduksi di masa depan.

4. Hubungan Anemia dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sewon

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dengan tingkat keparahan dismenore pada remaja putri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji Chi-Square sebesar $p = 0,002$, yang dimana $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status anemia dengan kejadian dismenore. Hasil ini menjawab tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian dismenore pada remaja putri.

Secara rinci, sebagian besar responden yang tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 12 dari 17 orang (70,6%), berada pada kategori tidak nyeri, dan tidak ada dari mereka yang mengalami nyeri haid berat. Sebaliknya, seluruh responden yang mengalami anemia berat (100%) mengalami nyeri haid sedang dan berat, masing-masing 2 orang (50%) untuk nyeri sedang dan 2 orang (50%) untuk nyeri berat. Pola distribusi ini

menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin berat tingkat anemia yang dialami, maka semakin tinggi pula tingkat keparahan dismenore yang dirasakan oleh remaja putri.

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mulyana (2024) dan Haka et al. (2025), yang menyatakan bahwa perempuan dengan kadar hemoglobin rendah cenderung mengalami nyeri haid yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami anemia. Anemia, terutama anemia defisiensi besi, menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dalam darah, sehingga distribusi oksigen ke jaringan tubuh termasuk otot rahim menjadi terbatas. Hal ini akan memicu kontraksi uterus yang lebih kuat serta pelepasan prostaglandin secara berlebihan, yang pada akhirnya menyebabkan nyeri menstruasi yang lebih parah.

Selaras dengan hal tersebut, pada penelitian Hasnia (2024) juga menjelaskan bahwa kadar hemoglobin yang rendah dapat menyebabkan iskemia atau kekurangan oksigen pada jaringan otot rahim, yang memicu pelepasan prostaglandin lebih tinggi dan menyebabkan dismenore. Anemia defisiensi besi merupakan kondisi yang umum terjadi pada remaja putri karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan serta kehilangan darah yang terjadi setiap siklus menstruasi (Kemenkes, 2023). Kekurangan zat besi akan mengganggu pembentukan hemoglobin dan menyebabkan penurunan kapasitas pengangkutan oksigen oleh darah. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan WHO (2011) bahwa anemia dapat mengganggu fungsi fisiologis tubuh secara sistemik, termasuk dalam hal regulasi nyeri menstruasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Rahmatanti et al. (2020), yang meneliti hubungan antara status anemia dengan dismenore primer pada siswi SMAN 1 Nganjuk. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa status anemia memiliki hubungan yang signifikan dengan dismenore primer, dengan nilai signifikansi $p=0,001$ yang menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang cukup kuat. Penelitian ini

menekankan bahwa anemia berkontribusi terhadap peningkatan intensitas nyeri haid melalui mekanisme yang sama, yaitu gangguan suplai oksigen ke otot rahim dan peningkatan produksi prostaglandin. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga konsisten dengan hasil studi sebelumnya dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai penelitian, anemia terbukti memperparah tingkat keparahan dismenore dan menjadi faktor risiko yang perlu diidentifikasi serta ditangani sedini mungkin. Upaya seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) rutin di sekolah dan edukasi gizi berperan penting untuk menurunkan prevalensi anemia dan dampaknya pada kesehatan reproduksi remaja putri. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa di sekolah ini telah dilaksanakan program TTD sebulan sekali dan pemeriksaan hemoglobin setahun sekali. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa 21 dari 38 siswi (55,3%) masih mengalami anemia, terdiri dari anemia ringan (28,9%), sedang (21,1%), dan berat (5,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa program belum berjalan optimal. Faktor yang memengaruhi antara lain kepatuhan konsumsi TTD yang rendah, edukasi yang minim, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dan penguatan program melalui edukasi interaktif, keterlibatan guru, UKS, dan orang tua, serta kampanye kesehatan di sekolah. Peningkatan kepatuhan konsumsi TTD, kesadaran gizi, dan pemenuhan asupan zat besi serta vitamin C menjadi kunci pencegahan anemia sekaligus pengurangan prevalensi dismenore (Hastuty, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara anemia dengan kejadian dismenore. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi anemia berkorelasi dengan tingkat keparahan nyeri haid. Dari 17 responden tanpa anemia, 12 responden (70,6%) tidak mengalami nyeri, sedangkan seluruh responden dengan anemia berat 2 responden (100%) mengalami dismenore sedang hingga berat. Temuan ini menegaskan bahwa anemia berkontribusi terhadap peningkatan risiko dan intensitas nyeri haid pada remaja putri.
2. Distribusi kejadian dismenore menunjukkan bahwa 16 responden (42,1%) tidak mengalami nyeri haid, 9 responden (23,7%) mengalami nyeri ringan, 7 responden (18,4%) mengalami nyeri sedang, dan 6 responden (15,8%) mengalami nyeri berat. Dengan demikian, mayoritas remaja putri di SMA Negeri 1 Sewon tetap merasakan nyeri haid, dan sekitar sepertiga di antaranya mengalami nyeri sedang hingga berat yang dapat mengganggu aktivitas harian.
3. Distribusi kejadian anemia pada remaja putri SMA Negeri 1 Sewon tergolong tinggi, yaitu 24 responden (63,2%) mengalami anemia, sedangkan 14 responden (36,8%) tidak mengalami anemia. Hal ini berarti lebih dari separuh remaja putri di sekolah tersebut memiliki kadar hemoglobin di bawah batas normal ($Hb < 12 \text{ g/dl}$), yang berpotensi menurunkan kebugaran, konsentrasi belajar, serta memengaruhi kesehatan

B. Saran

1. Bagi Sekolah SMA Negeri 1 Sewon

Memfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan program edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait pencegahan anemia dan penanganan dismenore. Sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas untuk mengadakan pemeriksaan hemoglobin berkala dan pembagian Tablet Tambah Darah secara rutin serta terpantau.

2. Bagi Mahasiswa Kebidanan

Menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan bahan kajian ilmiah dalam pengembangan pengetahuan tentang hubungan anemia dengan dismenore pada remaja putri. Mahasiswa kebidanan dapat mengadaptasi metode penelitian ini untuk topik serupa atau memperluas variabel yang diteliti.

3. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Menyimpan hasil penelitian ini di perpustakaan sebagai literatur tambahan untuk mahasiswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian bidang kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian pada sampel yang lebih besar, melibatkan sekolah di wilayah berbeda, serta mempertimbangkan variabel lain seperti pola makan, aktivitas fisik, dan tingkat stres untuk memperkaya hasil penelitian.

Anemia Dismenore

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

18 %
INTERNET SOURCES

8 %
PUBLICATIONS

8 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	3 %
2	123dok.com Internet Source	1 %
3	core.ac.uk Internet Source	1 %
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
5	ejournal.almaata.ac.id Internet Source	1 %
6	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1 %
7	docplayer.info Internet Source	1 %
8	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
9	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	1 %

10	Submitted to Fakultas Kedokteran Student Paper	1 %
11	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1 %
12	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
13	skripsimsword.com Internet Source	1 %
14	accountingscholarforum.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
16	Muhammad Taufik, Marlenywati Marlenywati, Rizki Putri Tifani. "PENGARUH KONSUMSI PISANG MASAK HIJAU TERHADAP PRAMENSTRUASI SINDROM PADA SISWI SMA NEGERI 1 PONTIANAK", Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 2019 Publication	<1 %
17	Nazaya Shafa Salsabila, Ety Retno Setyowati, Sabrina Intan Zoraya, I Gusti Bagus Arie Mahaputra. "Hubungan Lama Menstruasi, Kebiasaan Olahraga, dan Anemia dengan Kejadian Dismenore Primer pada Remaja	<1 %

Putri di SMA Negeri 9 Mataram", Malahayati Nursing Journal, 2025

Publication

18 ejournal-medan.uph.edu <1 %
Internet Source

19 eprintslib.ummgl.ac.id <1 %
Internet Source

20 repo.stikesicme-jbg.ac.id <1 %
Internet Source

21 repository.poltekkes-kaltim.ac.id <1 %
Internet Source

22 repository.stikesrspadgs.ac.id <1 %
Internet Source

23 Sherkia Ihtiarsi Prakasiwi. "PENGARUH
PEREGANGAN (STRETCHING) TERHADAP
PENURUNAN NYERI DISMENORE", Midwifery
Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram, 2020
Publication

24 jurnal.unimus.ac.id <1 %
Internet Source

25 repository.poltekkes-smg.ac.id <1 %
Internet Source

26 repository.uinjkt.ac.id <1 %
Internet Source

repository.unmuhjember.ac.id

27

Internet Source

<1 %

28

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

29

Ayu Lusiana Safara, Rika Mianna, Riska Epina Hayu, Muhammad Dwi Sartiyanto.

"KEBIASAAN MENGONSUMSI FAST FOOD DENGAN KEJADIAN DISMENOIRE DI SMKN 1 SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU", Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 2025

Publication

<1 %

30

Farid Setiawan, Elsa Faramaida, Desi Nugrahane Nursusanti, M. Ishak Hasyim. "Manajemen Kurikulum di SMA Negeri 1 Sewon", ANWARUL, 2022

Publication

<1 %

31

Feigi Mokoginta, Fatma Jama, Nur Ilah Padhila. "Lilin Aromaterapi Lavender Dapat Menurunkan Tingkat Dismenore Primer", Window of Nursing Journal, 2021

Publication

<1 %

32

docobook.com

Internet Source

<1 %

33

gracepetricka.staff.gunadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

34 id.wikipedia.org Internet Source <1 %

35 konsultasiskripsi.com Internet Source <1 %

36 repository.uia.ac.id Internet Source <1 %

37 text-id.123dok.com Internet Source <1 %

38 Sukmawati, Pratika Wahyuhidaya. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Godean", Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 2025
Publication <1 %

39 eprints.walisongo.ac.id Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off